

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lain untuk terus bertahan hidup. Seperti yang dijelaskan oleh Muhamad Amirulloh (2020:4) Manusia sebagai makhluk sosial dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa manusia tidak bisa hidup secara terisolasi, mereka dikodratkan untuk hidup bersama secara bermasyarakat dan saling berinteraksi atau yang disebut *zoonpoliticon* (*zoon* yang berarti hewan dan *politicon* yang berarti bermasyarakat). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia untuk dapat terus hidup, perlu membentuk sebuah masyarakat, maka dari itu manusia perlu bersosialisasi dengan sesama manusia lain, dan membentuk sebuah peradaban manusia dengan cara berpolitik. Mereka menunjuk sebuah pemimpin dan bersama-sama mereka dapat maju dan mencapai suatu tujuan tertentu secara berencana dan sistematis. Hal inilah yang terjadi di sebuah pemerintahan, atau kantor tempat kita bekerja, atau kehidupan bertetangga, atau sekolahan, atau bahkan contoh lebih kecil lagi yaitu pada saat kita sedang bekerja kelompok untuk menyelesaikan PR.

Menurut Argyle dalam Teghe dan Rendell (2005:6) Para psikolog memvalidasi keyakinan umum bahwa hubungan sosial, kesejahteraan, pekerjaan, dan lain-lain memiliki arti penting dalam kehidupan kita. Selain itu, kesehatan psikologis dibangun di atas fondasi perkembangan individu, pengakuan diri, kemampuan untuk menavigasi lingkungan sekitar secara efektif, hubungan intrapersonal yang positif (Teghe dan Rendell, 2005:6). Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental, psikologi, dan kebahagiaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biofisiknya saja, namun juga dipengaruhi oleh lingkungannya yang ada disekitarnya. Yang berarti jika seseorang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan, maka kondisi mental seseorang akan menjadi baik. Dan sebaliknya, jika seseorang memiliki hubungan yang *toxic* dengan lingkungannya maka kondisi mentalnya akan buruk pula

Orang-orang *toxic* adalah orang-orang yang sering mengganggu kedamaian kehidupan kita. Mereka bisa jadi orang yang sok-sokan, kata-katanya dan tindakannya bersifat menyakiti, hingga orang-orang yang menusuk dari belakang. (Glass, 1995:18-24). Orang-orang *toxic* seringkali adalah orang-orang yang ada di sekitar kita, mulai dari

keluarga, teman dan kekasih (Praptiningsih dan Putra, 2021:145). Kehadiran Orang-orang *toxic* dapat memberikan dampak yang mendalam dan bertahan lama pada individu yang menjadi sasaran perundungan dan hinaan. Dalam keadaan yang menyedihkan seperti ini, tidak jarang para korban mengalami tingkat ketakutan dan kecemasan yang meningkat, yang pada akhirnya dapat membuat mereka menarik diri dan melepaskan diri dari lingkungan sosialnya (Visty, 2021:57). *Bullying* dikaitkan dengan gejala PTSD, dan juga dikaitkan dengan berbagai dampak kesehatan mental lainnya seperti merasa kesepian, kecemasan, bahkan sampai depresi (Idsoe et al, 2021:03).

Penjelasan diatas menyatakan, jika seseorang terjebak dalam sebuah lingkungan yang *toxic* atau terlibat dengan seseorang yang *toxic*, maka korban akan mengalami stress atau bahkan gangguan mental karena trauma sehingga korban kesulitan untuk menjalani kesehariannya dengan baik. Hal ini juga dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat bekerja atau belajar secara maksimal, seperti halnya seorang murid ketika ia sedang dirundung atau memiliki kehidupan keluarga yang kurang baik maka murid tersebut akan cenderung tertinggal pelajaran dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya.

Mengenal dan menghadapi orang *toxic* tidaklah mudah karena pada awalnya mereka cenderung karismatik, mempesona dan manipulatif. Orang-orang yang tidak memiliki insting untuk mendeteksi orang *toxic* cenderung terbawa arus atau termakan oleh pesona orang-orang *toxic* (Stout, 2005:07). Didapati dari kuesioner bahwasanya dari 100 responden, 50% tidak mengetahui apa itu ciri-ciri *Toxic people*, dari 100 responden 68% mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menghadapi orang-orang *toxic* dikeseharian mereka di kampus. Maka dari itu perlulah orang-orang untuk dikenalkan dengan berbagai macam orang *toxic* dan cara menghadapinya. Langkah pertama untuk mencegah suatu masalah untuk terjadi adalah mengenali bibit masalah sebelum masalah terjadi. Selain itu jika orang-orang lebih tau akan cara menghadapi orang *toxic*, maka pengetahuan ini akan menjadi tameng yang dapat menghindarkan mereka dari orang-orang *toxic*, terutama bagi orang-orang yang berumur 18-23 yang tergolong kalangan dewasa muda. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2018:403) pada umur dewasa muda adalah masa penting mereka mulai dikenalkan dengan dunia luar untuk berhadapan dengan berbagai macam orang. Terutama di lingkungan perkuliahan, seperti hubungan bersama teman-teman kampusnya, hubungannya dengan dosen, hingga hubungan dengan pasangannya. Waktu dewasa muda adalah waktu dimana mereka mendapati peningkatan dalam kecemasan mental, perasaan depresi, dirundung masalah, dan kekhawatiran akan masa depan (Santrock, 2018:403).

Salah satu cara untuk mencegah dan melindungi diri dari orang-orang *toxic* adalah dengan menambah wawasan tentang bagaimana cara orang-orang *toxic* bekerja dan bagaimana cara mengenali dan mengatasi atau menghadapi mereka. Dari 100 responden, 92% dari mereka merasa perlu akan adanya media literasi buku sebagai pengenalan ciri-ciri orang *toxic* dan cara menghadapi mereka. Buku ilustrasi adalah media yang terpilih untuk perancangan ini. Putri dalam Nabilah (2020:06) mengatakan bahwa pembelajaran dan penyampaian informasi dengan baik dapat tersalurkan dengan media buku, selain itu, buku juga lebih unggul dibandingkan layar monitor. Buku secara fisik juga dianggap lebih unggul karena medianya yang mudah diakses secara offline, tidak perlu menggunakan wifi atau paket internet.

Salah satu keunggulan dari ilustrasi adalah pengaruh faktor visual terhadap persepsi, ilustrasi dapat mempengaruhi factor persepsi seseorang terhadap sesuatu. Dengan indera yang digunakan, persepsi seseorang dapat diubah. (Weiten dalam Priyata dkk, 2020:02). 100 orang, 91% menyatakan bahwa mereka tertarik dengan buku dengan ilustrasi sebagai media pembelajaran dan 73% dari 100 responden lebih tertarik dengan buku yang memiliki informasi yang jelas sekaligus ilustrasi yang bagus yang disajikan dengan seimbang. Fungsi lain dari ilustrasi adalah untuk membimbing literatur atau bacaan agar suatu pesan dapat tersampaikan dengan baik, tidak hanya dari bahasa namun juga secara visual. Seperti yang disampaikan oleh Kusrianto dalam (Pratama & Yasa, 2020:03) Suatu konsep atau informasi akan lebih mudah diingat jika disampaikan melalui ilustrasi.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Dari 100 responden, 50% tidak mengetahui apa itu ciri-ciri *Toxic people*
2. Dari 100 responden 68% mengakui bahwa mereka kesulitan dalam menghadapi orang-orang *toxic* dikeseharian mereka di kampus
3. Dari 100 responden, 92% dari mereka merasa perlu akan adanya media literasi pengenalan ciri-ciri orang *toxic* dan cara menghadapi mereka
4. Dewasa muda lebih menyukai buku yang memiliki ilustrasi sebagai media penyampaian informasi, dibuktikan dengan angket yang diisi oleh 100 orang, 91% menyatakan bahwa mereka tertarik dengan buku dengan ilustrasi sebagai media pembelajaran.
5. 73% dari 100 responden lebih tertarik dengan buku yang memiliki gambar yang menarik dan disertai informasi yang koheren dibandingkan buku dengan sedikit

tulisan yang disertai banyak gambar dan buku yang banyak tulisan yang disertai sedikit gambar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah adalah sebagai berikut

“ Bagaimana merancang buku ilustrasi cara mengenal dan menghadapi orang-orang *toxic* untuk dewasa usia 18-23 tahun yang edukatif dan menarik?”

1.4. Batasan Masalah

Perancangan Buku Ilustrasi Cara Mengenal dan Menghadapi Orang-orang *Toxic* untuk Dewasa Usia 18-23 tahun terfokuskan dalam lingkup pertemanan sebaya.

1.5. Tujuan Perancangan

- a. Mengedukasi pembaca mengenai *toxic people* dalam lingkup pertemanan sebaya yang perlu diwaspadai
- b. Memberi pemahaman pentingnya pengetahuan akan cara menghadapi *toxic people* di usia dewasa muda
- c. Menciptakan media literasi yang menarik dan kreatif untuk dewasa usia 18-23 tahun

1.6. Manfaat Hasil Perancangan

- a. Meningkatkan pengetahuan terkait dengan ciri-ciri *toxic people*
- b. Menambah pemahaman terkait cara menghadapi *toxic people*
- c. Menambah wawasan tentang pengaruh buruk *toxic people*